



BAB I
PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menafsirkan al-Qur`an tentu membutuhkan cara dan juga metode yang sesuai, agar dapat menghasilkan produk penafsiran, baik penafsiran dengan riwayat maupun akal. Perbedaan penafsiran terjadi tidak hanya terjadi di era abad pertengahan dan modern saja, tetapi sejak era Nabi dan sahabat, tabi'in dan tabi tabi'in, yang disebut dengan era klasik. Hanya saja pada era nabi Muhammad dan sahabat, perbedaan penafsiran masih relatif sedikit, sebab tafsir yang berkembang adalah tafsir *bi al-Ma'sūr*, yakni tafsir yang didasarkan pada riwayat dari Nabi, pendapat sahabat, atau dari kalangan tabi'in.¹ Menurut para ahli, terjadi pergeseran mengenai rujukan penafsiran antara era sahabat dan era tabi'in. Pada masa sahabat, hanya sedikit saja yang tertarik terhadap riwayat-riwayat *Isrā'iliyat*, maka tidak halnya pada masa tabi'in, yang sudah mulai banyak menggunakan sumber-sumber *isrā'i'liyyat* sebagai rujukan penafsiran, terutama penafsiran ayat-ayat yang memuat kisah-kisah, karena al-Qur`an hanya menceritakannya secara global saja.²

Perkembangan penafsiran al-Qur`an akhirnya meluas ke berbagai negara, hingga sampai ke Indonesia dan tercatat sejak abad ke-16 dengan bukti adanya naskah *Tafsīr Sūrah al-Kahfi* yang tidak diketahui penulisnya, diperkirakan ditulis

¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Tafsir al-Qur`an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 11.

² Mannā' Al-Qathān, *Mabāḥis Fī 'Ulūm al-Qur`ān* (Kairo: Maktabah Wahabah, 2008), 345.

pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda.³ Perkembangan penafsiran terus berlanjut di abad setelahnya, dengan muncul berbagai penafsiran al-Qur`an baik 30 Juz atau sekedar persurah, penafsiran yang ada di Indonesia banyak dipengaruhi oleh berbagai penafsiran sebelumnya yang ada di bagian Timur Tengah. Seperti kitab *Tarjumān al-Mustafid* karya ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkilī.

Sejak era ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkili di abad ke-17 hingga era Quraish Shihab di abad ke-21, penafsiran dihadirkan oleh intelektual muslim Indonesia dengan berbagai sosial dan budaya yang beragam. Basis penafsiran yang berbeda, menjadikan produk penafsiran yang berbeda pula. Mengkaji penafsiran al-Qur`an di Indonesia tidak bisa lepas dari pembahasan karya-karya tafsir yang lahir dari pesantren, karya tafsir tersebut sangat melimpah dengan berbagai keragamannya, seperti penafsiran al-Qur`an ke dalam bahasa Jawa dengan menggunakan aksara pegon.⁴

Sejarah penafsiran al-Qur`an di Indonesia juga membuktikan bahwa pesantren memegang peran penting dalam penulisan karya-karya tafsir di Indonesia. Ada juga beberapa tafsir berbahasa Jawa yang lahir dari kalangan pesantren, sebagai contoh Tafsir *Al-Ibriz* yang ditulis oleh Bisri Mustofa di abad 20. Tafsir tersebut merupakan salah satu produk penafsiran yang muncul dari lingkungan pesantren dan dikaji di berbagai lembaga pendidikan baik madrasah maupun pesantren.⁵ Salah satu produk tafsir al-Qur`an yang lahir di lingkungan pesantren di abad ke-21 yang akan dijadikan sumber penelitian adalah *al-Bayān*

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 19.

⁴ Yuni Marufah, “Dinamika Karya Tafsir Al-Qur`an Pesantren Jawa”, *al-Itqan*, Vol.8, No. 2 (2022), 253-254.

⁵ Muhammad Asif, “Tafsir dan Tradisi Pesantren, Karakteristik Tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa”, *Suhuf*, Vol. 9, No.2 (2016), 243.

Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān karya KH. Shodiq Hamzah, dalam penafsirannya, Kiai Shodiq menggunakan aksara latin dengan bahasa Jawa untuk memberikan kemudahan bagi kalangan awam yang belum pernah menimba ilmu di pesantren. Tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* tergolong sebagai tafsir yang baru, ditulis tahun 2019 M dan terbit pada tahun 2020 M.⁶

KH. Shodiq Hamzah mempunyai nama lengkap Shodiq bin Hamzah bin Usman, ia lahir di Demak tahun 1954, di Tambak Roto, Sayung, Demak, Jawa Tengah. Kiai Shodiq menulis tafsirnya yang berjudul tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*, atas permintaan rekan-rekannya, tafsir tersebut ditulis dengan bahasa Jawa berbentuk latin, sehingga mudah untuk dipahami oleh kalangan awam. Tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* lengkap 30 Juz dengan dua model percetakan. Ada yang 1 jilid terdiri dari 30 Juz, dan 1 jilid terdiri dari 1 juz.⁷

Shodiq Hamzah berupaya untuk memberikan formula baru dalam penulisan tafsir agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum, khususnya masyarakat Jawa, dibuktikan dengan bahasa dan aksara yang digunakan, yakni bahasa Jawa *ngoko*⁸ dan aksara latin yang hampir dipahami oleh semua masyarakat Jawa. Penyusunan tafsir *al-Bayān* bermula dari adanya pengajian tafsir *Al-Ibrīz* di pondok pesantren Asshodihiyah milik Kiai Shodiq, dari situ ia menemukan adanya masyarakat yang kesulitan dalam membaca makna *gandul*

⁶ Zulaikhah Fitri, "Karakteristik Tafsir Pesantren: Studi Tafsir *al-Bayān fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur`an* karya KH.Shodiq Hamzah", *Mozaic Islam Nusantara*, Vol.9, No.1 (2023), 4.

⁷ Zulaikhah Fitri, Karakteristik Tafsir Pesantren: Studi Tafsir *al-Bayān fi Ma'rifati Ma'ani al-Qur`an* karya KH.Shodiq Hamzah, 3-4.

⁸*ngoko* merupakan istilah yang digunakan dalam tutur berbahasa Jawa. Memiliki tingkat kesopanan rendah dan penggunaannya mencerminkan rasa tidak berjarak antara komunikasi dan komunikator Lihat Sasongko, *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* (Jakarta: Yayasan Paramalingua, 2004), 128.

atau model makna *pegon*. Dari kejadian tersebut, akhirnya Kiai Shodiq mempunyai inisiatif menulis tafsir yang memakai model pemaknaan yang letaknya berada di samping ayat serta memakai bahasa Jawa beraksara Latin, dengan tujuan agar mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat umum yang berbahasa Jawa.⁹ Dalam penyusunan tafsir *al-Bayān*, Kiai Shodiq banyak mengambil rujukan dari *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Zuhailī, termasuk bagian penafsiran yang terdapat asbab al-Nuzulnya.¹⁰

Seorang mufasir dalam mengarang karya tidak selalu bergantung pada pemikirannya sendiri, melainkan juga merujuk atau terpengaruh oleh pemikiran mufasir lainnya. Begitupun juga dengan Kiai Shodiq, dalam penulisan tafsirnya, ia juga merujuk di beberapa kitab, seperti yang disajikan dalam penjelasan teknis dari tafsirnya.

“Tafsir ingkang asma al-Bayān fī Ma’rifati Ma’āni al-Qur`an rujukanipun mboten namung tafsir setunggal kalih, tapi rujukanipun wonten 30 kitab luwih”¹¹

Sebagai contoh dalam kitab *al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni al-Qur`ān*, bahwa Kiai Shodiq diketahui mengutip dari kitab *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Zuhailī.¹²

⁹ Siti Umi Kalsum, “Lokalitas Dalam *Tafsīr al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni al-Qur`ān* Karya Shodiq Hamzah Usman” (Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar, Rembang 2023), 42-43.

¹⁰ Shodiq Hamzah, *Wawancara*, (Semarang, 29 Agustus 2024).

¹¹ *Ibid.*,

¹² Shodiq Hamzah, *Wawancara*, (Semarang, 29 Agustus 2024).

Sebagaimana surah al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ¹³

“Gusti Allah njanjeni marang Bani Isroil sing rupane: ora nyembah kejobo gusti Allah, ora keno syirik nyembah sakliyane Allah, kejobo nyembah ing Allah SWT. Lan ayat ono ing nduwur mrintahake maring umat Islam supoyo: 1. Urip nganggo garis ibadah maring gusti Allah 2. Mbagusi wong tuo 2, keronu termasuk klebu amal kang paling utomo, dadi ojo di anggep koyo konco. Ono unggah-ungguhe. Lan didungo’akno saben waktu. 3. Nggawe bagus marang krabat atau familine. 4. Nggawe bagus marang bocah-bocah yatim. 5. Nggawe becik hale ngomong sing bagus, kalem, ajer raine tur nglakoni sholat lan aweh zakat. 6. Ngomong sing bagus, kalem ajer raine 7. Ngelakoni sholat, keronu sholat dadi cagak e agomo lan menuju maring taqwa. 8. Aweh zakat, keronu tujuane memperbaiki urusan masyarakat. Menurut Ibnu Abbas, zakat iku diwajibake, keronu kanggo to’at lan ikhlas”¹⁴

Penafsiran *Al-Munir* surah al-Baqarah ayat 83

- وهي تشمل ما يلي :
١. عبادة الله وحده لا شريك له: فهي برهان الاعتقاد الصحيح ودليل الإيمان من جميع الناس
 ٢. الإحسان إلى الوالدين: هذا يأتي بعد حق الله، فإن أكد حقوق المخلوقين، وأولاهم بذلك حق الوالدين
 ٣. الإحسان إلى ذي القربى: أي القرابة، عطف ذي القربى على الوالدين، وهو يدل على أن الله تعالى أمر بالإحسان إلى القرابات بصلة الأرحام
 ٤. الإحسان إلى اليتامى: وهم الصغار الذين لا كاسب لهم من الآباء
 ٥. الإحسان إلى المساكين: وهم الذين لا يجدون ما ينفقون على أنفسهم

¹³ QS. al-Baqarah [1]: 83.

¹⁴ Shodiq Hamzah, *al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni al-Qur’ān*, Vol. 1 (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), 61-62.

٦. الكلام الطيب، ولين الجانب، وإظهار الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ونحو ذلك مما هو نافع في الدنيا كالحلم والصفح والعتو والبشاشة.

٧. إقامة الصلاة وإيتاء الزكاة: الصلاة عماد الدين، وطريقا لتقوى، وهمزة الصلة بالله، وسبيل التحلي بافضائل والبعد عن الرذال، ولكن بشرط الإخلاص والخشوع التام لعظمة الله وسلطانه.¹⁵

“Ayat ini mencakup hal-hal berikut:

1. Ibadah kepada Allah, tanpa sekutu bagiNya, ibadah merupakan bukti akidah yang benar dan tanda dari semua manusia
2. Berbuat baik kepada kedua orang tua. ini disebutkan setelah hak Allah sebab, di antara hak-hak seluruh makhluk yang paling kuat dan paling utama adalah hak kedua orang tua
3. Berbuat baik kepada kerabat. Allah meng'atafkan *dzi al-Qurba* (kaum kerabat) kepada *al-walidain* (kedua orangtua). Hal ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh berbuat baik kepada kaum kerabat dengan cara menyambung tali silaturahmi, sebab berbuat baik keada mereka dapat menguatkan ikatan antara mereka.
4. Berbuat baik kepada anak-anak yatim, yaitu anak-anak kecil yang tidak punya bapak sebagai pencari rezeki bagi mereka.
5. Berbuat baik kepada orang-orang miskin, yaitu orang-orang yang tidak punya cukup harta untuk menafkahi diri mereka sendiri. Allah memerintahkan berbuat baik kepada orang miskin, yaitu orang yang menjadi hina karena kebutuhan.
6. mengucapkan perkataan yang baik, bersikap lembut, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, dan perbuatan sejenisnya yang bermanfaat bagi agama dan dunia seperti bersikap santun, memberi maaf, dan menampilkan wajah yang berseri-seri.
7. mendirikan salat dan membayar zakat. Salat adalah tiang agama, jalan untuk mencapai ketakwaan, penghubung dengan Allah, dan cara untuk menghiasi diri dengan sifat-sifat baik dan menjauhkan dari perbuatan keji.

Setelah menyandingkan *al-Bayān* dengan *al-Munīr* sebagai bentuk keterpengaruhannya dan menemukan bahwa tafsir *al-Bayān* mengutip dari *al-Munīr*, namun tidak serta mengutip 100%, akan tetapi terdapat sisi lain yang merupakan hasil kreatifitas Kiai Shodiq dalam mengolah kutipan tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka mengetahui unsur-unsur penafsiran tafsir *Al-Munīr*

¹⁵ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-Aqīdatu wa al-Syarīat wa al-Manhaj* Juz 1, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 1: p. 230.

sebagai teks yang digunakan oleh Kiai Shodiq dalam tafsir *al-Bayān*, menurut penulis, pisau analisis yang tepat adalah menggunakan teori intertekstual yang dikemukakan oleh Julia Kristeva. Menurutnya, tidak ada teks yang benar-benar berdiri sendiri, interteks bertujuan untuk mencari sumber rujukan yang dapat dijadikan teks landasan bagi suatu teks. Dengan tujuan untuk menciptakan sebuah karya secara alami dan oleh apa yang dibaca atau didengar oleh penulis sebelumnya.¹⁶

Dengan demikian, teori ini digunakan sebagai cara untuk mengukur dan membuktikan pengaruh tafsir *al-Munīr* terhadap tafsir *al-Bayān*. Dalam praktiknya, aktivitas intertekstualitas berlangsung dalam beberapa cara, yaitu dengan membaca dua teks atau lebih secara berdampingan atau hanya sekedar membaca sebuah teks namun dengan latar belakang teks yang telah dibaca sebelumnya.

Penelitian terkait tafsir *al-Bayān* karya Kiai Shodiq Hamzah di antaranya pernah dilakukan oleh Taftazani Ahmad yang berjudul “Analisis Metodologi tafsir *al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni al-Qur’ān* karya KH.Shodiq Hamzah Usman”. Taftazani menyatakan bahwa tafsir *al-Bayān* karya Shodiq Hamzah mempunyai bentuk penyajian global dan diuraikan dengan gaya bahasa penulisan populer serta memiliki kategori tafsir dengan bentuk non-ilmiah, tafsir tersebut ditulis secara individual dengan dukungan 8 referensi terjemah, 32 referensi tafsir berbahasa Jawa dan Arab, dan 1 referensi hukum fikih. Kemudian penelitian Siti Umi Kalsum yang berjudul “Lokalitas dalam tafsir *al-Bayān fī Ma’rifati Ma’ani al-Qur’ān* karya KH.Shodiq Hamzah Usman” menyatakan dalam tafsir *al-Bāyan*

¹⁶ Aaviy Lailaa Kholily, “Analisa Unsur-unsur Tafsīr Jalālayn sebagai teks hipogram dalam tafsir *al-Ibrīz* (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam :1-15)”, *Jalsah*, Vol.1, No.1, (2021), 29.

terdapat tiga aspek lokalitas yakni lokalitas dari segi penampilan, komunikasi, dan segi penafsiran. Begitu juga oleh Zulaikah Fitri Nur Ningsih yang berjudul “Karakteristik Tafsir Pesantren: Studi Tafsir *al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah. Penelitian ini berusaha mengungkap karakteristik yang terdapat dalam tafsir *al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah. Pertama, berkaitan dengan penggunaan bahasa dan aksara, bahasa yang digunakan dalam tafsir *al-Bayān* yaitu menggunakan pemaknaan secara *pegon* (bahasa Jawa-aksara latin). Kedua, tafsir *al-Bayān* menggunakan tematik ayat tartib mushafi.

Beberapa paparan di atas, tidak ada yang meneliti tafsir *al-Bayān* menggunakan kajian interteks, penulis akan menganalisis surah al-Baqarah juz 1 dalam tafsir *al-Bayān*. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti tafsir *Al-Munīr* sebagai teks hipogram dari tafsir *al-Bayān*, karena dalam juz 1 yang mempunyai banyak rujukan dari tafsir *al-Munīr*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan mengkaji lebih dalam tafsir *al-Bayān fī Ma’rifati Ma’āni al-Qur`ān* mengenai:

1. Apa saja unsur-unsur penafsiran tafsir *Al-Munīr* dalam tafsir *al-Bayān* pada surah al-Baqarah?
2. Apa saja prinsip intertekstualitas yang digunakan Shodiq Hamzah dalam mengolah tafsir *Al-Munīr* sebagai teks hipogram pada penafsiran surah al-Baqarah?

C. Batasan Masalah

Adapun pemaparan latar belakang di atas, agar penulis bisa mencapai hasil yang maksimal dan baik serta tidak begitu luas dan keluar dari pembahasan. Maka penulis akan membatasi masalah dengan hanya meneliti surah al-Baqarah pada ayat 3 sampai 20 yang membahas tiga karakter manusia dalam menerima al-Qur`an yaitu orang mukmin, kafir dan munafik pada tafsir *al-Bayān*. Adapun alasan mengambil ayat tersebut pada tafsir *al-Bayān* dan *Al-Munīr*, karena kiai Shodiq dalam tafsirnya merujuk pada *Tafsīr Al-Munīr*, meskipun tidak adanya kutipan langsung, penulis mendapatkan informasi langsung dari kiai Shodiq.¹⁷

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan mengenai intertekstualitas tafsir *al-Bayān Fī Ma`rifati Ma`āni al-Qur`ān*, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur penafsiran tafsir *Al-Munīr* dalam tafsir *al-Bayān* pada surah al-Baqarah, mengetahui prinsip apa saja yang digunakan Kiai Shodiq Hamzah dalam mengolah *Tafsīr Al-Munīr* sebagai teks hipogram.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Beberapa manfaat akademis dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam bidang khazanah tafsir Indonesia, khususnya dalam kajian intertekstual.

¹⁷ Shodiq Hamzah, *Wawancara*, (Semarang, 29 Agustus 2024).

- b. penelitian ini bertujuan mengangkat dan memperkenalkan salah satu produk tafsir al-Qur`an Indonesia di era modern ini.

2. Manfaat Pragmatik

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan kepada pembaca dan diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu refrensi dalam karya ilmiah seputar ilmu al-Qur`an dan tafsir.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu tinjauan atau telaah literatur yang memuat uraian singkat dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan judul penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Mochammad Arifin dan Mohamad Asif yang berjudul “Penafsiran al-Qur`an KH. Ihsan Jampes (Studi intertekstualitas dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*)”. Penelitian ini membahas sumber-sumber dan bentuk interteks penafsiran Kiai Ihsan dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* secara sistematis dan komprehensif. Bentuk interteks di dalamnya sangat beragam yaitu, adanya pengutipan sama persis teks *hypogram*, adakalanya bentuknya ringkas dan padat, dan ada juga yang sudah dimodifikasi. Selain itu Kiai Ihsan dalam mengutip sumber penafsiran terkadang menyebutkan asal sumber kutipan, terkadang juga tidak menyebutkan sumber kutipan secara jelas.¹⁸

Kedua, penelitian yang ditulis Aaviy Lailaa Kholily yang berjudul “Analisa Unsur-unsur *Tafsīr Jalālayn* sebagai teks hipogram dalam tafsir *Al-Munīr* (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam :1-15)”. Hasil penelitian

¹⁸ Moh. Asif dan Moch. Arifin, “Penafsiran al-Qur`an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*”, *al-Itqan*, Vol.2, No.1, (2015), 79.

ini adalah *Tafsir Jalālayn* dengan tafsir *Al-Munir* pada surah Maryam ayat 1 samapi 6 ditemukan unsur-unsur dari *tafsir Jalālayn* sebagai hipogram dalam tafsir *Al-Munir* hanya pada ayat 1,3,5,6,7,12 dan 13. Sedangkan prinsip intertekstualitas pada ayat 1 ditemukan prinsip transformasi, pada ayat 3 ditemukan prinsip haplologi, pada ayat 5 terdapat prinsip transformasi, pada ayat 6 ditemukan prinsip haplologi, transformasi, dan parallel, pada ayat 7 terdapat prinsip haplologi, pada ayat 12 terdapat prinsip ekspansi dan pada ayat 13 terdapat prinsip haplologi.¹⁹

Ketiga, penelitian ditulis Fikru Jayyid Husain dan Nafisah Innayati yang berjudul “Intertekstualitas Tafsir *Maqāsidī* dalam *Marāḥ Labīd* dengan *Mafātīḥ al-Ghaib* pada ayat *Aḥkām*” dalam jurnal *At-Tahfidz*. Hasil penelitian ini adalah dalam menjelaskan ayat-ayat *Aḥkām* dalam surah al-Baqarah dengan tafsir *Maqāsidī*, Nawawi al-Bantani terpengaruh oleh tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhrudin ar-Razi. Pola pengutipan yang dilakukan Nawani al-Bantani, jika ditinjau melalui teori intertekstualitas Julia Kristeva, berbentuk haplology dan parallel.²⁰

Persamaan penelitian yang akan dikaji dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada kajiannya. Kajian intertekstualitas dan teori yang digunakan Julia Kristeva, hanya saja pada objeknya yang berbeda. Serta belum ada sama sekali pembahasan terkait bentuk interteks dalam kitab tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah.

¹⁹ Aaviy Lailaa Kholily, “Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalālayn sebagai teks hipogram dalam tafsir al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam :1-15)”, *Jalsah*, Vol.1, No.1, (2021).

²⁰ Fikru Jayyid Husain dan Nafisah Innayati “Intertekstualitas Tafsir *Maqāsidī* dalam *Marāḥ Labīd* dengan *Mafātīḥ al-Ghaib* pada ayat *Aḥkām*”, *At-Tahfidz*, Vol.4, No.2, (2023), 180.

Keempat, penelitian yang dilakukan Taftazani Ahmad dalam skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar Rembang, yang berjudul “Analisis metodologi tafsir *al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah Usman Semarang”. Penelitian ini memiliki objek formal yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, namun, perbedaan berupa pada kefokusannya penelitian. Penelitian tersebut fokus pada studi mengenai tafsir *al-Bayān* dengan menjelaskan mengenai aspek penulisan tafsir dan aspek hermeneutika tafsir al-Qur`an pada tafsir *al-Bayān*.²¹

Kelima, penelitian yang ditulis Zulaikah Fitri Nur Ningsih yang berjudul “Karakteristik Tafsir Pesantren: Studi Tafsir *al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah. Teknik pengolahan data menggunakan deskriptif-analisis, ditempuh dengan memaparkan dan menganalisis sejarah KH. Shodiq Hamzah dan tafsir *al-Bayān* dalam memahami teks al-Qur`an serta menguraikan karakteristik yang hadir dalam tafsir tersebut. Hasil penelitian ini ada dua karakteristik yang dimiliki tafsir *al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni al-Qur`ān* karya Shodiq Hamzah. Pertama, berkaitan dengan penggunaan bahasa dan aksara, bahasa yang digunakan dalam tafsir *al-Bayān* yaitu menggunakan pemaknaan secara *pegon* (bahasa Jawa-aksara latin). Kedua, tafsir *al-Bayān* menggunakan tematik ayat tartib mushafi.

Keenam, penelitian yang ditulis Siti Umi Kalsum yang berjudul “Lokalitas dalam tafsir *al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah Usman”. Hasil penelitian ini adalah, terdapat tiga aspek lokalitas dalam tafsir *al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni al-Qur`ān* yakni lokalitas dari segi penampilan, segi

²¹ Taftazani Ahmad, “Analisis Metodologi Tafsir *al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah Usman Semarang”, (Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar, Rembang 2023).

komunikasi, dan segi penafsiran. Dari segi komunikasi adalah penggunaan bahasa Jawa serta tingkat tutur bahasa Jawa yang sesuai dengan audiennya yakni orang yang diajak bicara, selain itu KH. Shodiq juga menyebutkan beberapa istilah yang ada di daerah Semarang seperti *atur-atur* dan *banjur*. Sedangkan aspek lokalitas dari segi penafsiran, menyebutkan nama makanan, nama benda dan suatu hal yang ada di daerah Semarang.

Dari tiga penelitian terakhir yang dilakukan, dari segi objek penelitian memang sama, namun penulis mengangkat tema yang berbeda, lebih spesifik terhadap kajian penafsiran dengan menggunakan teori interteks Julia Kristeva guna mengetahui bentuk sumber penafsiran.

G. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori intertekstualitas dari Julia Kristeva. Intertekstualitas merupakan salah satu teori dalam sastra yang dicetuskan oleh Julia Kristeva sebagai bentuk pengembangan teori sastra dialogisme seorang pemikir Rusia, yaitu Mikhail Bakhtin. Meskipun terinspirasi dari teori Bakhtin, namun Julia tak lantas menamai teorinya dengan nama yang sama, melainkan memberi istilah baru dengan sebutan intertekstualitas. Metode intertekstualitas didefinisikan sebagai suatu cara pengolahan dua objek berdasarkan asumsi pengaruh, bahwa tidak ada karya sastra yang benar-benar asli tanpa adanya pengaruh karya lain. Kristeva juga mempunyai pandangan terhadap teks yaitu bahwa, teks berkaitan erat dengan teks-teks sosial, budaya, dan sejarah.²²

²² Megan Becker-Leckrone, *Julia Kristeva and Literary Theory*, terj. Suanryini Basuki Ks (Bali: Bali Media Adhikarsa, 2013), 126.

Julia Kristeva memperkenalkan teori interteks pada awalnya melalui bukunya yang berjudul *The Bounded Text* dan *Word* dengan judul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* yang dikembangkan pada tahun 1960, dan di buku ini Julia menjelaskan sembilan prinsip yang dijadikan sebagai kaidah pembacaan intertekstualitas, yaitu:

1. Transformasi, berarti melakukan terjemahan atau alih bahasa terhadap teks asal.
2. Modifikasi, berarti penulis melakukan perubahan terhadap teks asal yang dikutip.
3. Haplologi, berarti pengurangan terhadap teks asal atau dikenal dengan meringkas teks asal.
4. Pararel, berarti antar teks memiliki kesamaan dari segi isi maupun bentuk.
5. Ekspansi, berarti teks sumber atau teks asal mengalami perkembangan atau perluasan.
6. Konversi, berarti pertentangan dari teks yang dikutip.
7. Eksistensi, berarti unsur-unsur dalam teks kutipan sudah berbeda dengan teks asal.
8. Demitefikasi, berarti penentangan terhadap sebuah teks yang muncul lebih awal.
9. Defamiliasi, berarti pengutipan yang bersifat memperbaiki teks asal.²³

Seperti kutipan dibawah ini:

²³ Aaviy Lailaa Kholily, "Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalālayn sebagai teks hipogram dalam tafsir al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam :1-15)", *Jalsah*, Vol.1, No.1, (2021), 32-33.

synchronic utterances.) The text is therefore a *productivity*, and this means: first, that its relationship to the language in which it is situated is redistributive (destructive-constructive), and hence can be better approached through logical categories rather than linguistic ones; and second, that it is a permutation of texts, an intertextuality: in the space of a given text, several utterances, taken from other texts, intersect and neutralize one another.)

“Oleh karena itu, teks tersebut merupakan sebuah kegiatan produksi yang berarti: pertama, hubungannya dengan bahasa dimana ia bersifat redistributive (destruktif= mengurai)-konstruktif= memperbaiki, dapat lebih mudah dipahami dengan pendekatan logis daripada secara linguistik: kedua, sebuah bentuk permutasi (perubahan deret unsur kalimat) teks, intertekstualitas; dalam ruang teks tertentu, beberapa ucapan, diambil dari teks lain, saling memotong dan menetralkan satu sama lain).²⁴

Adapun cara menerapkan teori intertekstualitas yaitu, *pertama*, mengidentifikasi *genoteks dan fenotek*. *Genoteks* adalah teks yang memiliki kemungkinan tak terbatas dan berfungsi sebagai dasar teks aktual, sedangkan *fenoteks* adalah teks aktual yang bersumber dari *genoteks*. Kedua bentuk teks tersebut ada secara bersamaan. *Kedua*, proses pembentukan makna yang terdiri dari *signifikasi* dan *signifiance*, *signifikasi* adalah proses yang dikendalikan secara sosial yang menciptakan makna, sedangkan *signifiance* adalah proses penciptaan makna tanpa batas dan tidak ada yang mengontrol. Kedua proses pembentukan makna ini tidak terjadi secara bersamaan.²⁵

Tahap terakhir adalah menerapkan teori intertekstualitas, dalam kajian intertekstualitas mempunyai dua unsur yang harus dianalisis yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam hal ini adalah pola penafsiran Shodiq Hamzah dalam tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*. Unsur ekstrinsik

²⁴ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, Ed. Leon S. Roudiez, Terj. Thomas Gora, Alice Jardine, dan Leon S. Roudiez (New York: Columbia University Press, 1977), 36.

²⁵ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art.*, 18.

adalah mengkaji konteks sosial, budaya, dan agama seputar penafsiran tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* karya Shodiq HamzaH, kemudian diidentifikasi melalui bentuk-bentuk intertekstualitas yang digunakannya. Ada sembilan bentuk intertekstualitas yang umum digunakan dalam sebuah karya, seperti yang sudah disebutkan di atas. Bentuk-bentuk intertekstualitas tersebut tidak serta merta harus hadir dalam setiap karya.²⁶

H. Metode Penelitian

Metode penelitian memiliki pengertian atas prosedur atau teknik seorang peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk mencapai hasil penelitian yang akan dicapainya. Oleh karenanya, setidaknya membutuhkan empat elemen dalam menjelaskan metode penelitian, yakni jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.²⁷ Berikut adalah uraian penulis mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan data-data kepustakaan (*library research*) sebagai sumber data risetnya. Penelitian jenis ini dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan, baik yang bersumber dari buku, artikel, jurnal maupun karya ilmiah lainnya. Penulis juga menghimpun sejumlah informasi yang didapatkan melalui proses wawancara untuk kemudian dianalisis. Selain itu, penggunaan metode analisis-deskriptif dalam penelitian ini

²⁶ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art.*, 66.

²⁷ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan skripsi program studi ilmu al-Qur`an dan tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 29.

juga memiliki kesesuaian dengan fokus kajian yang diteliti, karena fokus yang dijadikan riset merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistika atau pengukuran (kuantifikasi).²⁸

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber utama sekaligus menjadi objek dalam suatu penelitian. Sumber dalam penelitian ini yaitu berupa kitab tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* KH. Shodiq Hamzah, sedangkan data primer dalam penelitian ini yaitu surah al-Baqarah Juz 1.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang menjadi pendukung sumber utama yaitu, penelitian-penelitian yang menjadikan kitab *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* dan teori intertekstualitas sebagai objek penelitian. Adapun data sekunder penelitian ini adalah kitab tafsir seperti *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili. Jurnal atau skripsi seperti “Analisis metodologi tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah Usman Semarang” karya Taftazani Ahmad, “Karakteristik Tafsir Pesantren: Studi Tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah” karya Zulaikhah Fitri Nur Ningsih, “Lokalitas dalam tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah Usman” karya Siti Umi Kalsum. Kemudian berupa buku Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Buku Islah Gusmian, Aksin wijaya, dkk, “Tafsir al-Bayān : Melestarikan Tradisi,

²⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (ttp.: CV. Syakir Media Press, 2021),51.

Membumikan Kalam Ilahi, serta karya tulis lain yang relevan dengan penelitian ini.

I. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen berupa buku, catatan, jurnal, laporan penelitian dan lainnya. Adapun langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penulis mengambil surah al-Baqarah juz 1 pada ayat 3 sampai 20 yang akan digunakan sebagai bahan kajian analisis, untuk mengetahui unsur-unsur tafsir *Al-Munir* sebagai teks hipogram dalam tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema melalui buku-buku, kitab, atau jurnal.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan usaha mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti terkait kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.²⁹ Adapun proses analisis data dalam penelitian ini diantaranya yaitu: 1). Mengkomparasikan atau membandingkan data kitab tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* dengan kitab tafsir *Al-Munir* yang menunjukkan adanya rujukan dalam kitab yang diteliti 2). Setelah ditemukan, selanjutnya akan melihat isi dengan cara menerjemah teks penafsiran kitab *al-Bayān* dengan kitab *Al-Munir*. Sehingga akan diketahui masing-masing penafsiran, apakah statusnya sama persis dengan sumber yang

²⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *al-Hadrah*, Vol. 17, No. 33 (2018), 84.

dirujuk atau sudah dimodifikasi atau bahkan diringkas. 3). Menganalisis unsur-unsur pada tafsir *Al-Munīr* sebagai teks hipogram dari tafsir *al-Bayān* 4). Membuat klasifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip intertekstual yang sudah ditemukan dari tafsir *Al-Munīr* dalam tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*.

K. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, terdapat gambaran untuk mencapai pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami. Bentuk sistematika dalam penelitian ini meliputi

Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, yang berisi alasan dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi pengenalan teori intertekstualitas yang dimulai dari: a.) Pengertian intertekstualitas Julia Kristeva b.) pengertian prinsip-prinsip intertekstualitas c.) Langkah aplikasi teori intertekstualitas

Bab III, berisi pengenalan seputar kitab tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* yang mencakup biografi penulis tafsir, latar belakang penafsiran, dan gambaran umum tafsir.

Bab IV, berisi unsur-unsur penafsiran tafsir *Al-Munīr* dalam tafsir *al-Bayān* pada surah al-Baqarah juz 1, analisis teori interteks Julia Kristeva terhadap bentuk interteks Tafsir *Al-Munīr* sebagai teks hipogram dalam dalam kitab *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*.

Bab V, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari rumusan masalah dan saran untuk penelitian selanjutnya.